

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menempati di sebuah rumah yang diharuskan untuk membayar setiap bulan atau tahunan adalah pengertian dari kost itu sendiri. Sehingga dalam hal ini mahasiswa kost adalah individu yang sedang mengikuti bidang perkuliahan di perguruan tinggi yang menempati di sebuah rumah dan di dalamnya terdapat beberapa kamar lainnya, dengan pembayaran tertentu di setiap minggu atau bulannya. Salah satu fungsi rumah kost adalah sebagai sarana untuk pembentukan kepribadian mahasiswa agar lebih disiplin, mandiri dan bertanggung jawab.

Mahasiswa kost yang jauh dengan orangtuanya, sudah merupakan suatu keharusan untuk dapat melakukan kegiatan secara individu atau mandiri dalam melakukan aktivitasnya dan beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.

Mahasiswa dapat mandiri tergantung pada mahasiswa itu sendiri, lingkungan kost dan gaya pengasuhan orangtuanya saat masih tinggal serumah. Setiap orangtua akan menggunakan jenis pola pengasuhan yang berbeda-beda pada anaknya, akan tetapi mahasiswa yang memiliki persepsi berbeda mengenai gaya pengasuhan orangtuanya akan cenderung merasa dibatasi, merasa memiliki tekanan dari luar, merasa hidupnya tidak diberi kebebasan dan sebagainya.

Terlepas dari alasan seseorang memilih merantau, mahasiswa yang merantau harus siap meninggalkan tempat tinggalnya, orangtua, teman-temannya dan lain sebagainya. Maka dari itu mahasiswa yang merantau dituntut untuk memiliki

kemandirian agar dapat beradaptasi dengan lingkungan baru, suasana baru, teman baru, tempat tinggal baru dan lain sebagainya. Berbeda halnya dengan mahasiswa yang tidak merantau atau menetap di daerahnya, yang mana jarak dari rumah menuju tempat perkuliahan tidak terlalu jauh. Mahasiswa yang tidak merantau tersebut masih sering dan hampir setiap hari berjumpa dengan orangtuanya dan juga orang-orang terdekatnya, tidak heran jika ia tidak bisa meninggalkan tempat tinggalnya untuk merantau. Berbeda halnya dengan mahasiswa yang memilih merantau yang harus siap meninggalkan apa yang telah dimiliki di kampung halamannya, dari sini dapat kita bayangkan betapa pentingnya sifat kemandirian yang harus dimiliki oleh mahasiswa yang merantau agar ia dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan baik di tempat perantauannya (Irene, dalam Jannah 2016).

Dari penelitian di Universitas Sumatera Utara bahwa sampai pada tahun 2015 mahasiswa tidak berusaha terlebih dahulu untuk mencari informasi lainnya yang berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasannya dengan mencari sumber-sumber informasi lainnya atau mengunjungi perpustakaan, sehingga mahasiswa masih sangat tergantung dan hanya mengandalkan penjelasan dosen saat memberikan kuliah di kelas, sehingga kurang mampu mengembangkan kemandirian belajarnya (dalam Darmayanti dkk, 2015).

Kebanyakan mahasiswa hanya mengandalkan sumber belajar dari dosen tanpa mencari sumber belajar lain, memperbanyak modul di saat hari ujian berlangsung sehingga mahasiswa tidak memiliki persiapan khusus yang berdampak pada kegiatan menyalin pekerjaan teman baik dalam hal tugas maupun

catatan perkuliahan, karena mahasiswa tidak memiliki persiapan materi yang akan dibahas dalam perkuliahan (dalam Darmayanti dkk, 2015).

Remaja akan melepaskan diri dari ketergantungan orang tua, guru, teman, ataupun orang dewasa lainnya dalam banyak hal. Menurut Mutadin dengan adanya kemandirian berarti seseorang harus bisa membuat berbagai perencanaan, bisa bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya, menyelesaikan tugas, dan mengambil keputusan (dalam Kartika, 2017).

Menurut Desmita kemandirian anak harus dibangun sejak anak masih kecil, karena jika kemandirian anak diperoleh setelah anak besar kemandirian itu akan menjadi tidak sempurna. Kemandirian yang lengkap dan sempurna dihasilkan dari kehadiran dan tuntunan orang tua, untuk dapat mandiri anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga khususnya pola asuh orang tua serta lingkungan sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa kunci kemandirian anak sebenarnya ada di tangan orang tua (dalam Mutia, 2017).

Orang tua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Menurut Mutadin (dalam Mutia, 2017) kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua didalam keluarga.

Kemandirian semestinya dimanfaatkan siswa yaitu pada saat proses belajar mengajar sepatutnya murid lebih aktif, tidak tergantung kepada orang lain, dan siswa seharusnya lebih fokus pada saat proses pembelajaran sehingga pada saat guru memberikan tugas siswa tidak terlihat kebingungan dan gugup. Untuk

menstimulus pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikologis yang berupa pola asuh yang benar dan sesuai kebutuhan para siswa, diharapkan para guru bisa memberikan pengalaman kemandirian belajar yang penuh. Ketergantungan akan dibawa oleh anak ke sekolah, misalnya pada saat guru memberikan anak tersebut tugas di dalam kelas anak akan menjadi gugup dan bingung, cenderung akan bertanya kepada teman yang ada disebelahnya. Kebanyakan orang tua siswa di rumah sejak kecil memanjakan anaknya, pada saat anak beranjak remaja anak tersebut akan menjadi ketergantungan kepada orang tua atau orang yang ada disekitarnya, seperti dari hasil observasi yang Jayantini dkk temukan di SMA Negeri 1 Sukasada (dalam Jayantini dkk, 2014).

Hidayat (dalam Mutia, 2017) mengatakan bahwa orang tua tentunya harus selektif dalam menerapkan pola asuh yang sesuai dengan anak yang mampu meningkatkan kemandirian anak. Karena setiap orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendidik dan mengasuh anak-anak mereka, mempunyai gaya tersendiri dalam hubungannya dengan anak-anaknya. Sehingga yang dapat mempengaruhi kemampuan anak adalah baik buruknya hubungan serta cara mendidik dan mengasuh dari orang tua kepada anaknya.

Seperti yang telah dikatakan oleh Gunawan bahwa suatu persoalan yang ada pada metode tertentu yang ada di keluarga tempat anak tumbuh dan berkembang adalah masalah anak yang sebenarnya, sehingga pola asuh orang tua mempengaruhi kemandirian anak (dalam Jayantini dkk, 2014).

Bentuk pola asuh orang tua merupakan sebuah stimulus yang diterima anak sejak kecil yang kemudian dipersepsikan oleh anak sebagai sarana pengembangan

dirinya, sehingga pembentukan karakter seperti kepercayaan diri pada diri seseorang dapat terbentuk dari pola asuh orang tua (dalam Putri & Darmawanti, 2015).

Hamidah (dalam Kusumastuti, 2015) mengatakan kurang sedikitnya orangtua meminta agar anaknya menjadi individu yang baik sejalan dengan keinginan orangtua sendiri dan masyarakat biasanya, menjadi orang yang berguna baik bagi individu sendiri, keluarga, dan lingkungannya serta taat patuh pada norma dan aturan yang berlaku bagi masyarakat. Namun yang dikemukakan di atas menjadikan orangtua kurang dapat mengerti dalam menghadapi ketidaksamaan dengan anak yang kemudian orangtua menginginkan untuk memaksa kehendak kepada anaknya.

Menurut Prasasti (dalam Mutia, 2017) bahwa bentuk pola asuh orang tua terhadap anak seperti memberikan kegiatan merawat, mendidik, menuntun dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat dan adanya komunikasi antara anak dengan orang tua.

Melihat kenyataan yang ada maka Hamidah (dalam Kusumastuti, 2015) menilai bahwa orangtua sebagai individu yang mengasuh secara langsung dapat menjadi metode untuk tahu akan persepsi anak terhadap pola asuh orangtua dengan mempersilakan anak untuk menyampaikan penilaian terhadap kegiatan yang biasa dilakukan dan perbuatan orangtua. Sehingga pola asuh orangtua akan lebih benar kalau mempergunakan persepsi anak mengenai pola asuh yang diperoleh dari ayah-ibunya.

Setiap orangtua pasti ingin melindungi anaknya dari segala ancaman dan bahaya, sayangnya beberapa ayah dan bunda memberikan perlindungan berlebihan atau *over protective*, yang justru dapat merugikan anak kelak. Pola asuh *over protective* ini dapat membuat anak menjadi pasif dan penakut. Bukan hanya itu bahkan menurut psikolog pendidikan dan anak, Elizabeth Santosa, anak yang dididik dengan pola asuh *over protective* akan jadi tidak mandiri (dalam [health.liputan6.com](http://health.liputan6.com), 2017).

Seorang peneliti berasumsi bahwa selain pola asuh demokratis, kemandirian juga dibentuk oleh adanya percaya diri. Penelitian yang dilakukan Pratomo (2012) menyatakan bahwa percaya diri itu tidak didapat dengan cara langsung akan tetapi melewati proses yang terjadi sejak usia dini dalam kehidupan dengan orang tua. Sehingga terdapat hubungan yang baik dan memiliki arti antara kemandirian dan kepercayaan diri pada remaja, serta aspek yang terkait dengan perkembangan suatu identitas pada masa remaja dan masa dewasa awal adalah kemandirian (dalam Asiyah, 2013).

Ada bukti yang sesuai bahwa gaya pengasuhan otoritatif terkait dengan hasil perkembangan positif pada anak-anak seperti pengembangan sosial, kompetensi, kesehatan mental harga diri, dan prestasi. Misal dalam sampel lebih dari 4000 remaja dengan etnik yang beragam, gaya pengasuhan otoritatif sesuai dengan nilai rata-rata yang lebih tinggi pada ukuran orientasi kerja, kemandirian, kompetensi akademis, dan skor rata-rata yang lebih rendah pada ukuran kenakalan dan masalah sekolah. Hasil lebih lanjut menunjukkan bahwa remaja yang diasuh di rumah dengan gaya otoriter memiliki tingkat penggunaan obat yang dilaporkan

paling rendah dan paling sedikit pada keluhan somatik, namun juga kemandirian dan kompetensi sosial paling sedikit (dalam Sovet, 2014).

Gaya pengasuhan Baumrind khususnya pola asuh otoritatif dan otoriter, menemukan keterkaitan dengan keberhasilan akademis siswa di China. Pengasuhan yang berwibawa, yang digambarkan oleh tingkat tuntutan yang tinggi (kontrol perilaku) dan responsivitas tinggi (disebut sebagai kehangatan atau dukungan) yang ditandai dengan seringnya melakukan penalaran induktif, bimbingan rasional, dan dorongan untuk eksplorasi. Mengingat kualitas positif dari pola asuh otoritatif, terbukti memberi kontribusi pada motivasi dan prestasi akademis yang lebih tinggi di kalangan siswa di China. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang digambarkan dengan tingkat tuntutan dan responsivitas rendah, ditandai dengan penegakan hukuman, dan emosionalitas yang ketat dengan kurangnya penjelasan dan eksplorasi. Mengingat kualitas pengasuhan otoriter yang kurang positif, penelitian telah menemukan hubungan negatif antara pola asuh otoriter dan kinerja sekolah siswa di China (dalam Chen, 2015).

Persepsi terakhir berkorelasi dengan tingkat emosi negatif, selain itu anak dari orang tua yang menggunakan gaya otoriter memiliki emosional yang lebih rendah. Sebagai contoh De Lisi dan McGillicuddy-De Lisi menemukan bahwa murid di usia kuliah yang menganggap orang tua mereka otoritatif juga menyampaikan hubungan keluarga lebih positif dibandingkan dengan orang-orang yang memandang orang tua sebagai orang yang otoriter. Menurut Yahav bukti bahwa anak-anak dan remaja dengan perilaku bermasalah merupakan gaya pengasuhan yang dirasakan terkait dengan emosi dengan demikian emosi negatif yang lebih

tinggi adanya penolakan orang tua secara signifikan yang dilakukan saudara kandung non-simtomatik (dalam Herzog dkk, 2015).

Dalam penelitian lain, ditemukan hubungan positif antara proteksi berlebihan dari orang tua, kecemasan, penolakan terhadap kecemasan, kekhawatiran dan masalah kesehatan mental lainnya pada remaja. Lalu terdapat hubungan positif antara kemarahan dan permusuhan dengan penolakan orangtua dan berhubungan negatif dengan kehilangan rasa emosional dari orangtua (dalam Saleem dkk, 2015).

Perbedaan ditemukan pada persepsi anak-anak terhadap pola asuh ayah dan ibu mereka, menurut persepsi anak ibu dianggap lebih hangat dan ayah dianggap *overprotective* sehingga cenderung untuk menolak. Dalam satu studi menarik yang dilakukan mengenai persepsi remaja tentang pengasuhan ayah-ibu serta masalah interpersonal, menampilkan keterkaitan yang baik antara penolakan parental dan kontrol yang ditemukan dengan adanya masalah interpersonal (dalam Saleem dkk, 2015).

Anak-anak dari budaya yang saling tergantung mungkin mengalami beberapa perilaku pendukung otonomi yang berpotensi berbeda dari remaja Barat. Hasil studi lanjutan menunjukkan bahwa otonomi item pendukung ditafsirkan oleh beberapa orang Ghana sebagai peserta yang kurang perhatian orang tua. Mengingat bahwa beberapa komponen otonomi pendukung dapat berfungsi secara berbeda dalam budaya non-barat, penelitian ini memasukkan beberapa jenis dukungan otonomi yang digunakan dalam penelitian sebelumnya (dalam Marbell-Pierre, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada beberapa mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, ditemukan bahwa rata-rata mahasiswa kost memiliki pola pengasuhan demokratis sehingga mereka lebih dibebaskan oleh orangtuanya, karena menurut mereka orangtuanya sudah memberi kepercayaan penuh kepadanya. Akan tetapi rata-rata mahasiswa kost menginginkan untuk lebih diberikan perhatian lagi, seperti melarang untuk pulang malam, sering menanyakan kabar dan sekedar dijenguk di kost.

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan subjek mahasiswa kost dengan rentang usia 18-23 tahun karena memenuhi kriteria kemandirian yang sesuai sebagaimana diuraikan dalam latar belakang masalah. Oleh karena itu peneliti mengajukan judul “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Dengan Kemandirian Pada Mahasiswa Kost”.

### **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara persepsi terhadap pola asuh dengan kemandirian mahasiswa kost?

### **C. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui hubungan antara persepsi terhadap pola asuh dengan kemandirian pada mahasiswa kost
2. Mengetahui persepsi mahasiswa kost terhadap pola asuh
3. Mengetahui tingkatan kemandirian mahasiswa kost

#### **D. Manfaat**

Penelitian ini memiliki manfaat yang dapat diambil yaitu :

1. Bagi mahasiswa agar memiliki sikap mandiri dan lebih meningkatkan kualitas kepribadiannya, sehingga mampu mengaktualisasikan dirinya pada masyarakat
2. Bagi orangtua penelitian ini sebagai bahan informasi untuk mendidik anaknya sesuai dengan pola asuh yang digunakannya
3. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat memberikan kontribusi informasi tentang bidang psikologis, khususnya psikologi perkembangan yang berkaitan dengan persepsi terhadap pola asuh dengan kemandirian pada mahasiswa kost